

## BAB III

### RANCANGAN KARYA

#### 3.1 Tahapan Pembuatan

Penulis sudah membuat perencanaan untuk karya jurnalistik yang berjudul “Menelisik Komunitas Musik di Kota Tangerang” yang memiliki bentuk luaran sebagai *podcast*.

Penulis juga membuat rincian dalam pembuatan karya jurnalistik ini agar dapat mempermudah penulis dalam melaksanakan praktek pembuatan serta merapihkan poin – poin yang sekiranya berguna bagi penulis sehingga diharapkan dapat menghasilkan karya yang baik serta dapat dinikmati oleh banyak audiens.

Pada karya jurnalistik berbentuk *podcast* ini, penulis membagi tiga tahapan untuk mempermudah dan memperjelas proses pembuatan karya. Beberapa tahapan tersebut adalah pra produksi, produksi serta pasca produksi.

##### 3.1.1 Pra Produksi

Pada tahap awal, penulis membuat perencanaan dalam membuat karya jurnalistik, perencanaan tersebut meliputi konsep, isi, serta *output* yang akan diterima oleh masyarakat terkait karya jurnalistik yang penulis buat.

Penulis mencari ide, tema serta topik untuk karya jurnalistik yang memiliki nilai serta unsur jurnalistik yang berguna dan bermanfaat bagi

masyarakat, penulis juga berharap setidaknya karya jurnalistik yang dibuat dapat berpengaruh bagi narasumber agar dapat membantu dalam mengembangkan hal yang sedang dilakukan oleh sang narasumber.

Dalam awal penulisan karya jurnalistik yang dibuat, penulis mencari – cari ide terkait tema pembahasan karya jurnalistik yang memiliki nilai *entertainment* serta *human interest* dan dirasa cukup dekat dengan kehidupan penulis, penulis akhirnya menemukan tema dan topik yang paling dekat serta berpengaruh terhadap hidup penulis, yaitu musik.

Pada tema musik tersebut, penulis lebih berfokus terhadap topik pembahasan komunitas musik, penulis ingin mengangkat fenomena komunitas musik yang memiliki sisi – sisi unik namun jarang diketahui oleh masyarakat penikmat musik. Penulis menganggap bahwa komunitas merupakan sebuah wadah alternatif bagi para musisi dan band independen untuk berkarya serta menjadi hiburan alternatif yang ekonomis dan intim bagi masyarakat penyuka musik.

### **3.1.1.1 Mencari Ide**

Penulis merasa ada banyak hal yang bisa dijadikan topik dari tema pembahasan sekitar dunia musik. Dalam proses mencari topik pada tema besar soal musik, pencarian *angle* yang cocok dari beberapa topik yang penulis temukan memakan waktu yang cukup lama, penulis beberapa kali batal mengangkat sebuah topik karena tidak menemukan manfaat ataupun urgensi yang penting bagi

masyarakat penyuka musik serta sulit menemukan *angle* yang penulis rasa menarik.

Setelah mempertimbangkan banyak topik dari tema musik yang akan penulis ambil, penulis merasa bahwa topik mengenai komunitas musik yang menyorot band – band independen, dirasa merupakan sesuatu yang dapat berguna bagi masyarakat penyuka musik dan musisi independen, penulis juga merasa hal tersebut merupakan topik yang menarik untuk dijadikan pembahasan.

Dalam proses menemukan topik terkait, penulis mengingat bahwa penulis sering menghadiri acara musik yang diselenggarakan oleh beberapa komunitas musik di Tangerang, penulis hadir sebagai seorang musisi dan sebagai penikmat musik. Saat menemukan topik tersebut, penulis merasa bahwa hal dekat yang sering penulis lakukan juga dapat berguna bagi khalayak luas jika diambil dari sisi yang menarik dan dikemas dengan cara yang baik.

Setelah menemukan topik dari tema besar tentang musik, penulis mengerucutkan topik mengenai eksistensi serta peran komunitas musik sebagai wadah alternatif. Setelah menemukan ide besar mengenai apa yang akan penulis buat, penulis mencari beberapa tokoh dari komunitas musik yang sekiranya dapat dijadikan narasumber dari karya jurnalistik yang akan penulis buat.

Penulis memilih 2 komunitas berbasis musik di kota Tangerang, kedua komunitas tersebut adalah komunitas musik Elang Terbang Kolektif dan toko musik Heyfolks!. Penulis memilih kedua komunitas musik tersebut sebagai narasumber karena keduanya merepresentasikan 2 komunitas berbasis musik

dengan idealisme dan tujuan yang berbeda namun memiliki *output* yang serupa, yaitu acara musik.

Penulis akan mengambil *angle* dari komunitas musik Elang Terbang Kolektif, salah satu komunitas musik skala mikro di kota Tangerang yang masih aktif dalam melaksanakan acara musik. *Angle* yang diambil adalah komunitas musik independen Tangerang yang konsisten membuat acara musik independen tanpa menggunakan sponsor dan sangat jarang mendapatkan keuntungan hingga cenderung merugi, kegiatan acara musik berbasis kolektif tersebut tetap dilakukan meskipun banyak dari penonton yang jarang membayar tiket masuk walaupun sudah diberikan harga tiket hingga harga seikhlasnya.

Penulis juga akan mengambil *angle* dari toko musik Heyfolks!. *Angle* yang diambil adalah toko musik yang lahir di daerah Jakarta dan sedang berkembang di Tangerang serta sering mengadakan acara musik sehingga menjadi salah satu wadah alternatif dengan menghadirkan band – band ternama di acara yang terbilang cukup intim.

### **3.1.1.2 Riset Data**

Untuk memproduksi karya jurnalistik berbasis *podcast* dengan baik, penulis perlu mempersiapkan data – data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan sebagai sumber data dalam menulis laporan serta menjadi sumber data untuk melakukan proses wawancara kepada setiap narasumber.

Sebelum memproduksi karya jurnalistik yang akan penulis buat, penulis mencari sumber data dari berbagai macam media tentang Elang Terbang Kolektif dan toko musik Heyfolks!, penulis juga serta mensortir informasi yang diterima agar data yang ditemukan dapat dijadikan acuan serta landasan yang valid dalam mengerjakan karya jurnalistik sehingga mendukung perkembangan karya jurnalistik yang penulis buat.

Penulis membaca dan menonton beberapa wawancara mengenai Elang Terbang Kolektif yang beredar di internet serta datang untuk menonton para band yang tampil pada acara – acara yang diselenggarakan oleh Elang Terbang Kolektif.

Penulis datang ke beberapa acara yang diselenggarakan oleh Elang Terbang Kolektif sebagai musisi yang tampil di acara Salahudah! volume 19 di Kopi Semu Gading Serpong Tangerang pada tanggal 3 Februari 2020, serta sebagai penikmat musik yang datang untuk menonton band – band yang tampil pada acara Berhura – Hura volume 21 di Djogja Art Space Tangerang pada tanggal 10 November tahun 2019 serta Salahudah! Volume 21 di ERK Studio Tangerang pada tanggal 13 Desember 2019.

Dengan begitu penulis dapat melahirkan pemikiran subjektif dan objektif untuk memperkuat pertanyaan – pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber. Penulis juga sudah banyak berkenalan serta berbincang mengenai Elang Terbang Kolektif bersama beberapa anggota dan pengurus dari kolektif

tersebut serta dengan musisi dan para band yang sudah pernah tampil di beberapa acara yang Elang Terbang Kolektif sudah pernah selenggarakan.

Penulis juga mencari tahu mengenai toko musik Heyfolks! di media sosial Instagram, LinkedIn serta Facebook dan datang datang ke toko musik Heyfolks! di Tangerang untuk melihat – lihat koleksi rilisan fisik yang ada.

Penulis beberapa kali datang ke acara yang di selenggarakan di dekat toko musik Heyfolks!, yaitu acara – acara dari restoran Sandwich Attack, namun penulis belum pernah datang ke acara orisinil dari toko musik Heyfolks!. Penulis datang ke acara Record Store Day di Jakarta pada tanggal 23 April 2022 di Mall Kuningan untuk berkenalan dengan Satria Ramadhan pemilik dari toko musik Heyfolks!, dan membicarakan perihal wawancara yang akan mendatang.

### **3.1.1.3 Mempersiapkan Alat**

Dalam memproduksi karya jurnalistik berbasis *podcast*, penulis akan mempersiapkan beberapa alat yang dirasa mendukung proses pengerjaan karya jurnalistik serta berhubungan dengan pembuatan konten berbasis *audio*. Untuk itu penulis mempersiapkan beberapa alat perekam berupa perangkat keras dan perangkat lunak.

Penulis mempersiapkan 1 paket perekam bermerk Focusrite Scarlett 2i2 yang berisi *microphone*, *headphone* serta *soundcard* sebagai perangkat keras untuk melakukan proses perekaman. Penulis juga mempersiapkan laptop bermerk Lenovo seri IdeaPad Slim 3 sebagai perangkat untuk menyimpan suara. Untuk

perangkat lunak, penulis mempersiapkan aplikasi Adobe Audition CC 2019 untuk melakukan proses perekaman serta proses penyuntingan.

#### **3.1.1.4 Memilih Narasumber**

Narasumber menjadi objek yang sangat penting bagi karya jurnalistik yang sedang penulis kerjakan, oleh karena itu penulis mencari narasumber yang dirasa cukup kompeten serta memiliki opini yang valid dalam pembahasan mengenai komunitas musik.

Pada narasumber yang pertama, penulis memilih seorang bernama Tirta Saputra, salah satu pengurus dan pencetus dari komunitas musik Elang Terbang Kolektif. Tirta Saputra merupakan orang yang masih aktif dalam menggarap acara – acara dari Komunitas musik Elang Terbang Kolektif serta masih aktif dalam menjadi seorang musisi, Tirta sudah aktif bermusik sejak awal tahun 2000 dengan berbagai macam band serta genre yang dimainkan hingga saat ini, beberapa band tersebut adalah Rejected Kids, Kuro, Hong!, Eleventwelfth, Elektre dan masih banyak lagi.

Tirta juga pernah beberapa kali menjadi *additional player* dari beberapa band dari Jimi Multhazam seperti Morfem dan Jimi Jazz. Penulis merasa bahwa Tirta Saputra merupakan orang yang tepat sebagai narasumber karena sudah bergelut dalam dunia musik sejak awal tahun 2000, Tirta juga merupakan salah satu penggagas awal yang sudah mengurus Elang Terbang Kolektif dari tahun 2017 dengan beberapa acara yang sudah pernah dibuat, kedua hal tersebut membuat penulis merasa bahwa sang narasumber memiliki pengalaman yang

banyak serta pandangan yang cukup luas dalam melihat pergerakan skena musik independen serta komunitas musik di Tangerang, penulis mengambil pandangan Tirta sebagai pengelola komunitas musik bawah tanah dan seorang musisi independen mengenai tema komunitas musik.

Pada narasumber ke 2, penulis memilih seorang bernama Satria Ramadhan yang merupakan seorang pebisnis di bidang musik. Beliau memiliki toko bernama Heyfolks! yang menjual beberapa barang yang berhubungan dengan dunia musik seperti *cd*, kaset pita, piringan hitam hingga *merchandise* band lokal yang orisinil. Penulis memilih toko musik Heyfolks! sebagai salah satu narasumber karena Heyfolks! merupakan 1 dari banyaknya komunitas yang berbasis toko musik yang terbilang cukup aktif dalam kegiatan acara musik, Heyfolks! dalam acara – acara musiknya beberapa kali menghadirkan band – band ternama dengan format acara yang tidak terlalu besar, sehingga menghasilkan keintiman antara penampil dan penonton pada setiap acara yang dibuatnya.

Dalam proses pemilihan 2 narasumber, penulis menghubungi dan bertemu langsung serta berdiskusi dalam menentukan waktu dan tempat untuk melakukan proses wawancara, penulis menghubungi Tirta melalui aplikasi WhatsApp serta bertemu langsung dengan Satria di acara Record Store Day Jakarta 2022.

### **3.1.1.5 Membuat *Script***

Dengan membuat *script*, penulis akan memiliki alur yang baik dalam proses pembuatan *podcast*, *script* juga memudahkan penulis untuk membuat poin – poin penting yang akan ditanyakan pada saat wawancara. Selain itu, membuat

*script* juga akan memudahkan penulis dalam mensortir pertanyaan yang sekiranya penting dan pantas untuk ditanyakan terhadap narasumber, sehingga obrolan yang terjadi berkualitas dan bermanfaat untuk dikonsumsi oleh publik.

### 3.1.1.6 Menyusun Pertanyaan

Dalam pembuatan *script*, beberapa pertanyaan dimuat di dalam *script* agar perbincangan yang terjadi memiliki alur yang baik dan tetap pada garis besar, sehingga perbincangan yang ada tidak menjadi sebuah perbincangan tanpa arah. Pertanyaan yang dimuat memiliki tema dan topik yang berhubungan seputar musik dan komunitas musik.

Penulis berharap pertanyaan yang dimuat akan memberikan jawaban yang bermanfaat bagi khalayak yang nantinya akan mengonsumsi karya jurnalistik yang penulis buat.

**Tabel 3.1**

#### *Script Episode 1*

Segmen	Keterangan	Narasi
1.	Menyapa pendengar	Hai, Imam disini dan selamat datang di Podcast Fuzzhead.
2.	<i>Sound Effect</i> Pembuka	

3.	Perkenalan diri	<p>Kenalin, gua adalah mahasiswa semester akhir dari salah satu kampus di Tangerang yang suka banget sama musik, dan gua tuh pengen ngulik tentang musik di kota Tangerang lebih dalam dengan cara dan gaya gua sendiri, makanya gua bikin <i>Podcast</i> ini buat jadi sarana bagi gua untuk ngembangin pengetahuan gua tentang musik di kota Tangerang.</p>
4.	<p>Penjelasan mengenai arti nama <i>Podcast Fuzzhead</i>.</p> <p><i>Bridging</i> masuk ke topik</p>	<p>Oiya, nama <i>Fuzzhead</i> di <i>Podcast</i> ini sebenarnya gua ambil dari kata “<i>Sneakerhead</i>” dari skena penyuka sepatu, sedikit gua modifikasi gitu sih, biar kesannya unik.</p> <p>Dari yang artinya tergila – gila sama sepatu, gua ubah sedikit jadi tergila – gila sama <i>Fuzz</i>, yaitu kebisingan atau musik bising itu sendiri. Lalu penggunaan kata “<i>Fuzz</i>” itu juga gua gunakan untuk manggil kalian para pendengar dengan kata yang mirip, yaitu “<i>Fuzzers</i>”, ya itung – itung biar akrab lah ya sama kalian.</p> <p>Di episode pertama ini, gua mau sedikit kenalan dulu sama kalian dan ngasih beberapa referensi komunitas musik yang cukup berpengaruh di hidup gua. Untuk kedepannya, <i>Podcast</i> ini bakal ngebahas tema musik dan akan bercabang pada topik disekitarnya.</p> <p>Yaudah deh, gausah pake lama – lama lagi deh ya, kita langsung masuk aja ke topiknya oke. Sikat!</p>

5.	<p><i>Sound Effect</i></p> <p><i>Bridging</i></p>	
6.	<p>Monolog</p>	<p>Oke, seperti yang tadi udah gua bilang, gua adalah mahasiswa tingkat akhir yang masih menjalankan kegiatan kuliah gua di salah satu kampus di daerah Tangerang.</p> <p>Jadi, gua lahir di Jakarta dan besar di Tangerang Selatan, lebih tepatnya Bintaro. Dari SMP sampe SMA, gua termasuk orang yang cukup nyaman main di daerah sendiri yang udah familiar dan cenderung males keluar ke kota yang jarang gua kunjungi.</p> <p>Pada waktu SMA, gua tinggal di Tangerang Selatan, Bintaro. Gua yang emang udah suka musik dari kecil, mulai tau akan keberadaan <i>Gigs</i> yang <i>Intimate</i> dan lumayan sering datang ke beberapa <i>Gig</i> tersebut di Tangerang Selatan dan Jakarta.</p> <p>Mulai dari <i>Gig</i> yang diselenggarakan sama komunitas musik independen, yang main dalem di garasi rumah seperti <i>Swinggger Collective</i> di Tangerang Selatan, sampai ke <i>Gig</i> bersponsor rokok ternama yang diadakan di bar seperti <i>Thursday Noise</i> di Jakarta.</p> <p>Sebenarnya ga cuma 2 itu sih, ada juga beberapa <i>Gigs</i> di Jakarta yang dibikin di dalem studio band dan ngebuat acara tersebut jadi sangat intim antara penampil dan penonton.</p>

		<p>Contohnya tuh kayak, Humming Mad Volume 12 dari We Hum Collective di Xabi Space Cinere, Buka Puasa Volume 1 dari Kolektif Kuning di Abbe Studio Gandaria, sampe Paguyuban Crowd Surf Volume 1 dari Paguyuban Crowd Surf di BeBop Studio Tebet.</p> <p>Sebenarnya konsep main di dalam studio band tuh ada banyak banget sih yang make, ga cuma mereka aja.</p> <p>Ada juga yang bikin acara dengan konsep yang tetep intim tapi ga di dalam studio band, kayak di Rossi Musik, Guitar Freaks, I-Six Bar, JK7 Bar, sampe Borneo Beerhouse.</p> <p>Beberapa acara di Jakarta biasanya dibikin sama komunitas - komunitas yang berbentuk Record Label, Record Store, Kolektif, sampai Event Organizer.</p> <p>Contohnya tuh kayak Louder dari Kamar Bising, wearepop dari Heyfolks!, Internet Fwendz dari Kolibri Rekords sampe Noisewhere Live dari Noisewhere.</p> <p>Beberapa dari banyaknya acara yang barusan gua sebut adalah acara – acara yang dulu pernah gua dateng pas jaman SMA sampe tahun pertama gua di kuliah.</p> <p>Terus pas saat gua mulai ngekos di Tangerang di pertengahan tahun gua kuliah, gua mulai mengenal ekosistem komunitas musik di Tangerang, dan salah satu</p>
--	--	---

		<p>yang sangat berpengaruh terhadap hidup gua adalah Elang Terbang Kolektif.</p> <p>Kolektif tersebut ngenalin gua sama band – band lokal di Tangerang yang gak kalah keren sama band – band di Tangerang Selatan dan Jakarta.</p> <p>Selain Elang Terbang Kolektif, ada juga beberapa komunitas berbentuk kolektif dengan semangat yang sama, beberapa kolektif itu kayak Kulkas Kolekase, Kadang Kadang Kolektif, Poison Scum dan juga Tanam Bunyi.</p> <p>Tapi selain itu, ada juga komunitas – komunitas yang ngebikin acara musik, tapi ga berbentuk kolektif, beberapa komunitas tersebut adalah Heyfolks! Tangerang yang berbentuk toko musik dan Sandwich Attack yang berbentuk restoran.</p> <p>Dan ya, ekosistem komunitas musik di Tangerang ngebuat hidup gua jadi lebih berwarna dalam dunia musik, setelah diisi oleh banyak band – band keren dari Tangerang Selatan dan Jakarta, Tangerang seakan kayak memberi lebih banyak asupan musik yang gua butuhkan selama ini.</p> <p>Paling kayak gitu aja sih perkenalan dari gua untuk episode pertama ini.</p>
--	--	---

		<p>Dan buat ngilangin rasa penasaran gua tentang ekosistem komunitas musik di Tangerang, gua berencana nih mau wawancara beberapa orang dari komunitas – komunitas yang rajin nyelenggarain acara di Tangerang.</p> <p>Kayaknya asik nih di episode 2 dan 3 nanti gua wawancara 2 orang dari komunitas yang berbeda.</p> <p>Gua cukup penasaran sih sama sejarah dan cara kerja Elang Terbang Kolektif yang rajin banget bikin acara sampe sekarang, dan survive aja gitu bertahan sampe sekarang ini.</p> <p>Gua juga penasaran sih, apakah komunitas berbasis bisnis di bidang musik kayak Heyfolks! bisa di bilang komunitas musik gitu? Soalnya yang gua tau, toko musik tapi rajin bikin acara musik ya kayaknya cuma Heyfolks! doang sih, ya atau mungkin gua yang kurang referensi.</p> <p>Makanya, di episode 2 dan 3 nanti, gua mau cari tau jawabannya.</p> <p>Oke deh kalo gitu, kita langsung masuk ke segmen 2 aja oke, sikat!</p>
7.	<p><i>Sound Effect</i></p> <p><i>Bridging</i></p>	

8.	Monolog	<p>Nah di segmen ke 2 ini, gua mau ngasih kalian rekomendasi nih. Gua mau ngeplay 5 lagu band dari Tangerang yang menurut gua oke banget nih, semoga beberapa lagu yang gua kasih bisa ngebikin kalian mau main ke Tangerang dan nonton band – band yang lagunya keren – keren ini ya!</p> <p>Oke deh kalo gitu, sampai jumpa di episode ke 2 ya, bye!</p>
9.	Memutar lagu – lagu band dari Tangeang	



UMMN

**Tabel 3.2**

***Script Episode 2***

<b>Segmen</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Narasi &amp; Daftar Pertanyaan</b>
1 .	Menyapa pendengar	Hai Fuzzers, Imam disini dan balik lagi bareng gua di Podcast Fuzzhead.
2.	<i>Sound Effect</i> Pembuka	
3.	<i>Opening &amp; pengenalan narasumber</i> (Tirta Saputra)	<p>Di episode ke 2 kali ini, gua mau ngajak kalian ngobrol sama salah satu musisi dan pengurus komunitas musik di Tangerang yang cukup berpengaruh sama skena musik di Tangerang.</p> <p>Doi ini udah mulai bergelut di dunia musik dari awal tahun 2000 dan punya banyak banget band sampe sekarang, doi juga jadi salah satu pendiri dari komunitas musik yang cukup ternama di Tangerang sejak tahun 2017, komunitas itu juga udah banyak banget bikin acara musik buat band lokal ataupun band luar negeri yang dateng ke kota Tangerang.</p> <p>Gausah pake lama – lama lagi deh, ini dia Tirta Saputra.</p>

4.	Wawancara Tirta Saputra	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perkenalan narasumber</li> <li>b. Apa itu Elang Terbang Kolektif?</li> <li>c. Siapa pencetus awal Elang Terbang Kolektif?</li> <li>d. Kapan Elang Terbang Kolektif terbentuk?</li> <li>e. Bagaimana Elang Terbang Kolektif terbentuk?</li> <li>f. Kenapa memiliki nama Elang Terbang Kolektif?</li> <li>g. Apa pengaruh secara personal bagi narasumber sebagai penyelenggara acara dan seorang musisi?</li> <li>h. Dalam pemilihan band di setiap acara, apa ada kriteria khusus?</li> <li>i. Kenapa menggunakan sistem kolektif?</li> <li>j. Kenapa tidak mau menggunakan sponsor?</li> <li>k. Apa saja acara yang sudah di garap Elang Terbang Kolektif?</li> <li>l. Apa saja nama acaranya? Apa yang membedakan?</li> <li>m. Apakah band selain pilihan dari Elang Terbang Kolektif, bisa mengajukan diri untuk tampil diacara Elang Terbang Kolektif?</li> <li>n. Dalam sistem kerjanya, apa setiap anggota punya jobdesk masing – masing?</li> <li>o. Bagaimana caranya bisa bertahan sampai sekarang?</li> <li>p. Apa pendapat Elang Terbang Kolektif terhadap perkembangan musik di kota Tangerang hingga saat ini?</li> </ul>
----	-------------------------	--

		<p>q. Sebagai kolektif musik independen, apa peran Elang Terbang Kolektif sejauh ini dalam mengangkat musisi - musisi di Tangerang?</p> <p>r. Apakah ada pengaruh dari keterlibatan Elang Terbang Kolektif dalam perkembangan skena musik di Tangerang?</p> <p>s. Apakah ada strategi khusus untuk memperluas jangkauan para musisi untuk dapat bersaing dengan musisi luar kota dan luar negeri?</p> <p>t. Apa kira – kira tips untuk masyarakat yang mau membuat komunitas musik dengan sistem kolektif?</p> <p>u. Apa rencana Elang Terbang Kolektif kedepannya?</p>
5.	Penutupan	Membahas kesimpulan sertan penutupan dan memutar lagu rekomendasi dari narasumber

UMMN

**Tabel 3.3**

***Script Episode 3***

Segmen	Keterangan	Narasi & Daftar Pertanyaan
1.	Menyapa pendengar	Hai Fuzzers, Imam disini dan balik lagi bareng gua di Podcast Fuzzhead
2.	<i>Sound Effect</i> Pembuka	
3.	<i>Opening &amp; pengenalan narasumber</i> (Satria Ramadhan)	<p>Di episode ke 3 kali ini, gua mau ngajak kalian ngobrol sama salah seorang yang cukup berpengaruh di dunia musik. Doi ini merupakan seorang Founder dari toko musik ternama bernama Heyfolks! dan Founder dari sebuah Booking Agent Management bernama SRMBANDS.</p> <p>Doi ini terkenal sering menjalankan acara – acara musik dan udah mulai bergelut di dunia musik dari tahun 2005 sebagai fotografer band bernama Ballads of the Cliché, selain itu doi juga terkenal sebagai penggagas dari acara tahunan bagi pecinta rilisan fisik bernama Record Store Day dan Cassete Store Day.</p> <p>Gausah pake lama – lama lagi, ini dia Satria Ramadhan.</p>

4.	Wawancara Satria Ramadhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perkenalan narasumber</li> <li>b. Apa itu Heyfolks?</li> <li>c. Siapa awal pencetus Heyfolks?</li> <li>d. Kapan Heyfolks! terbentuk?</li> <li>e. Bagaimana Heyfolks! terbentuk?</li> <li>f. Kenapa memilih nama Heyfolks?</li> <li>g. Heyfolks! itu toko musik, kenapa membuat acara musik? Apa ada alasan khusus?</li> <li>h. Bagaimana awal Heyfolks! membuat acara musik?</li> <li>i. Apa saja acara yang sudah Heyfolks! garap?</li> <li>j. Apa saja nama acaranya? Apa yang membedakan?</li> <li>k. Sebagai toko musik, apa Heyfolks! bisa juga disebut sebagai komunitas musik? Jika tidak, mau disebut sebagai apa? Hanya toko musik saja?</li> <li>l. Bagaimana sistem kerja dalam membuat acara musik?</li> <li>m. Dalam sistem kerjanya, apa setiap anggota punya jobdesk masing – masing?</li> <li>n. Apakah dalam membuat acara musik, menggunakan modal dari keuangan toko? atau menggunakan sponsor?</li> <li>o. Dalam pemilihan band di setiap acara, apa ada kriteria khusus?</li> <li>p. Apakah band selain pilihan dari Heyfolks!, bisa mengajukan diri untuk tampil diacara Heyfolks?</li> <li>q. Sebagai toko musik yang sering mengadakan acara musik, apa peran Heyfolks1 sejauh ini dalam mengangkat musisi - musisi di Tangerang?</li> <li>r. Apakah ada pengaruh dari keterlibatan Heyfolks! dalam</li> </ul>
----	---------------------------------	--

		<p>perkembangan skena musik di Tangerang?</p> <p>s. Apakah ada strategi khusus untuk memperluas jangkauan para musisi untuk dapat bersaing dengan musisi luar kota dan luar negeri?</p> <p>t. Apa ada tips untuk toko musik yang ingin membuat acara musik juga?</p> <p>u. Apa rencana Heyfolks! sebagai toko musik yang juga menyelenggarakan acara kedepannya?</p>
5.	Penutupan	<p>Membahas kesimpulan dan penutupan serta memutar lagu rekomendasi dari narasumber</p>

UMMN

**Tabel 3.4**

***Script Episode 4***

Segmen	Keterangan	Narasi & Daftar Pertanyaan
1.	Menyapa pendengar	Hai Fuzzers, Imam disini dan balik lagi bareng gua di Podcast Fuzzhead
2.	<i>Sound Effect</i> Pembuka	
3.	Kesimpulan dari episode 1, 2 dan 3.	<p>Ya, jadi di episode 4 ini, gua ga mengundang narasumber, tapi akan balik monolog kayak episode pertama kemarin.</p> <p>Di episode ini gua bakal ngerangkum dan nyimpulin dari apa yang udah gua dapetin dari 2 episode sebelumnya, yaitu wawancara dari Tirta Saputra dan Satria Ramadhan.</p> <p>Intinya sih yang gua dapet, Elang Terbang Kolektif dan toko musik Heyfolks! ini sebenarnya punya tujuan yang beda, tapi Outputnya mirip.</p> <p>Kalo yang gua tangkep dari episode 2 sama Tirta kemarin, Elang Terbang Kolektif ini sebenarnya proyek iseng tapi bisa dibbilang serius juga gitu.</p>

		<p>Maksudnya tuh, Tirta sendiri kan yang bilang kalo Elang Terbang Kolektif itu salah satu dari hobi dia, tapi untuk ngejalanin proyek semacam Elang Terbang Kolektif Tirta juga butuh dana dan keseriusan dalam menggarap setiap acaranya yang dibikin, walau cenderung rugi, Tirta bilang ada komitmen yang dijalankan bareng – bareng sama anggota lainnya, yang dimana Output nya adalah acara musik yang diselenggarakan cukup rutin dengan kualitas yang oke gitu.</p> <p>Intinya Elang Terbang Kolektif itu ada buat jadi wadah alternatif buat musisi dan para penikmatnya.</p> <p>Lalu kalo yang gua tangkep dari episode 3 bareng Satria, disitu dijelaskan bahwa Heyfolks! Tangerang adalah “anak baru” yang masih kecil Tangerang, walaupun di Jakarta udah punya histori sebagai toko musik yang sering nyelenggarakan acara, Satria negesin kalo untuk cabang Tangerang, Heyfolks! itu masih sangat baru dan masih berkenalan sama komunitas – komunitas lokal.</p> <p>Satria juga bilang kalo Heyfolks! Tangerang baru 1x bikin acara yaitu wearepop! Volume 9.</p> <p>Dari awal sebenarnya gua sebenarnya udah bertanya – tanya, Heyfolks! itu sebagai toko, apa bisa dibilang</p>
--	--	--

		<p>sebuah komunitas musik? emang sih komunitas itu artinya se simpel sebuah kumpulan, dari yang gua baca di KBBI sih begitu.</p> <p>Gua pun akhirnya nanya sama Satria tentang pertanyaan itu dan Satria ngejawab kalo Heyfolks! itu bukan komunitas musik, walaupun emang sering ngebikin acara musik, Satria bilang kalo Heyfolks! itu berfokus di bisnis karena adanya sistem transaksi.</p> <p>Tapi Satria sih ga masalah kalo ada yang bilang Heyfolks! komunitas musik, toh juga Heyfolks! sebagai toko yang sering nyelenggarain acara, secara ga langsung mereka juga ngebuat sebuah komunitas di setiap acaranya.</p> <p>Acara – acara yang dibuat oleh Heyfolks! secara ga langsung bisa dibilang sebagai ajang promosi untuk orang <i>Aware</i> akan eksistensi Heyfolks! dan mau belanja di toko tersebut.</p> <p>Tapi walaupun Elang Terbang Kolektif dan Heyfolks! itu berbeda secara tujuan, seengganya Output yang terjadi adalah hal yang positif banget, yaitu acara musik independen yang intim banget.</p> <p>Dua – duanya sama – sama independen dan swadaya, dua - duanya juga secara ga langsung ngasih warna lebih</p>
--	--	--

		<p>banyak di ekosistem musik Tangerang.</p> <p>Elang Terbang Kolektif bisa nampilin band – band yang <i>Underground</i> banget dengan genre – genre yang cenderung unik karena jarang ada di pasar <i>Pop</i>, bagi yang butuh referensi baru bisa tinggal mampir kan?</p> <p>Kegiatan di <i>Moshpit</i> juga menyenangkan dan menyegarkan bagi para penyuka musik, kayak <i>Stage Dive</i>, <i>Moshing</i>, ngambil <i>Mic</i> sambil nyanyi bareng <i>Vocalist</i>, sampe bisa kenal leih deket dengan musisi – musisinya karena gaada “tembok penghalang” nya. Siapa tau kalian mau ngerasain era CBGB versi Tangerang?</p> <p>Heyfolks! juga bisa ngasih kita band – band yang cukup populer di kalangan dunia <i>Pop</i> dengan gratis dan pengalaman yang cukup intim. Beberapa band yang di tampilin juga ga semuanya <i>Pop</i> kok, beberapa ada yang kenceng juga, dan sekarang juga menurut gua banyak kok orang <i>Moshing</i> dan <i>Stage Dive</i> di band – band <i>Pop</i>, penonton2 Grrr! Gang contohnya. Kalo mau <i>Stage Dive</i> di lagu – lagu The Sastro atau Bangkutaman juga bisa sih sebenarnya, kalo mau..</p> <p>Lokasi acara – acara nya juga beragam banget, dan yang pasti di saat acaranya, kita bisa beli barang – barang yang dijual sama Heyfolks!.</p>
--	--	---

		<p>Ya walaupun di acara – acara Elang Terbang Kolektif sering ada jualan <i>Merch</i> band – band yang main juga sih, tapi di Heyfolks! keliatannya lebih banyak aja gitu barang – barang yang di tawarin.</p> <p>Ya intinya sih, masing – masing punya kelebihan dan kekurangan, tergantung preferensi masing – masing aja, gaada yang bener dan salah, tergantung selera juga.</p> <p>Yaudah deh, jadi kayaknya segitu dulu aja buat episode 4 ini sekaligus Arc komunitas musik ini, cieilah Arc, kayak komik aja, hahaha. Buat beberapa episode ke depan alias Arc selanjutnya, gua rasa ngomongin Record Label independen asik sih kayaknya, dan gua masih pengen fokus di Tangerang sih, gua ngerasa aja kayak masih banyak yang bisa diangkat gitu dari skena musik Tangerang, menurut gua pribadi sih, banyak banget yang Underrated di skena musik Tangerang, entah itu band – band nya lah, komunitas nya lah, Record Label, dan lainnya.</p> <p>Buat Record Label independen di Tangerang, kira – kira apa ya enakya? Roaches Records? Rizkan Records? Kat Records? Atau mungkin Langen Srawa? Kalian sekarang bisa Comment di Instagram Podcast Fuzzhead di @podcastfuzzhead, gua tunggu ya rekomendasi kalian!</p>
--	--	---

		Oke deh kalo gitu, sekali lagi makasih ya udah dengerin sampe segmen ini, di segmen selanjutnya gua bakal ngeplay lagu 5 lagu band dari Tangerang sampe episodenya abis, oke?  sampe jumpa di episode berikutnya, bye!
4.	Memutar lagu – lagu band dari Tangeang	

### 3.1.1.7 Mengonfirmasi Narasumber

Langkah terakhir dalam rangkaian pra produksi adalah mengonfirmasi kembali para narasumber terkait waktu dan tempat 1 minggu sebelum proses produksi dan 1 hari sebelum tanggal yang ditentukan, hal tersebut dilakukan agar memastikan bahwa penulis dapat melakukan proses wawancara bersama dengan para narasumber terkait dan menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan seperti perubahan hingga pembatalan jadwal kegiatan wawancara.

### 3.1.2 Produksi

Pada tahap memasuki proses produksi, penulis sudah menyelesaikan pencarian riset, pembuatan *script*, serta melakukan kontak dengan para narasumber. Pada tahap ini, penulis akan melakukan *tapping* serta wawancara bersama para narasumber.

Penulis melaksanakan proses *tapping* di rumah, di Heyfolks Gandaria serta di Studio Gilang BSD Tangerang. Penulis melakukan proses *tapping* dan wawancara di dalam studio karena penulis membutuhkan sebuah ruangan yang kedap suara agar kualitas suara dari wawancara yang dihasilkan dapat terdengar dengan jelas dengan tidak memantul atau tidak bergema.

Penulis melakukan proses *tapping* pada tanggal yang berbeda – beda, untuk episode 1 penulis melakukan *tapping* monolog di rumah pada tanggal 11 Mei 2022, untuk episode 2 penulis melakukan wawancara di Gilang Studio pada tanggal 12 Mei 2022, untuk episode 3 penulis melakukan wawancara di Heyfolks Gandaria pada tanggal 16 Mei 2022. Penulis melakukan revisi pada episode 1, penulis melakukan *tapping* ulang episode 1 serta melakukan *tapping* episode 4 pada tanggal 6 Juni 2022.

Penulis melakukan *tapping* monolog di rumah untuk menghemat biaya pengeluaran serta memilih Studio Gilang karena memiliki harga yang terjangkau untuk 1 jam sewanya, yaitu Rp 40.000 serta memiliki lokasi yang dekat dengan lokasi tempat tinggal narasumber. Penulis melakukan proses wawancara di Heyfolks Gandaria karena mengikuti saran dari narasumber.

Penulis menyiapkan biaya konsumsi untuk para narasumber dan telah memberikan konsumsi kepada salah satu narasumber, yaitu Tirta Saputra. Namun salah satu narasumber yaitu Satria Ramadhan menolak untuk diberikan konsumsi. Penulis serta tiba di lokasi tempat wawancara 30 menit sebelum waktu yang ditentukan untuk menghindari keterlambatan.

### 3.1.3 Pasca Produksi

Setelah selesai melakukan proses produksi seperti rekaman dan wawancara dengan para narasumber, penulis melakukan proses Pasca Produksi dengan melakukan penyuntingan pada *audio* yang di rekam serta memilih hasil *audio* yang berhasil terekam. Penulis mensortir hasil wawancara yang di dapat dengan cara menyunting perbincangan dan memilih hasil wawancara yang lebih berguna untuk para pendengar, penulis akan membiarkan hasil wawancara yang tidak sesuai dengan *script* jika bermanfaat atau menghibur bagi para pendengar.

Beberapa hal tersebut penulis lakukan agar dapat merapihkan hasil rekaman yang seandainya melebihi batas waktu yang ditentukan, penulis juga melakukan penyuntingan agar dapat meminimalisir bahasa – bahasa yang sekiranya akan kurang pantas untuk didengar oleh para pendengar. Penulis berharap dengan adanya proses penyuntingan akan membuat hasil wawancara menjadi perbincangan yang menarik serta bermanfaat untuk di konsumsi oleh para pendengar.

Penulis menggunakan perangkat lunak bernama Adobe Audition CC 2019 pada proses penyuntingan dan akan mengunggah karya jurnalistik yang dibuat pada *platform* musik dan *podcast* bernama Spotify.

Penulis memasarkan konten karya jurnalistik yang dibuat menggunakan *platform* media sosial Instagram dengan menggunakan nama Podcast Fuzzhead.

Fuzzhead merupakan sebuah ungkapan yang penulis buat sebagai seorang yang menyukai musik berdistorsi keras dan *fuzz*, penulis terinspirasi dari kata

*sneakerhead* yang merupakan seorang yang tergila – gila oleh sepatu atau *sneaker*, dengan begitu penulis membuat Fuzzhead sebagai media untuk khalayak yang seakan tergila – gila dengan musik.

### 3.2 Anggaran

Dalam proses pembuatan karya jurnalistik yang sedang penulis buat, tentu akan memakan biaya pada beberapa hal. Untuk itu penulis membuat anggaran dana agar dapat menyisihkan uang untuk penggunaan yang tepat pada pengerjaan karya jurnalistik yang sedang dibuat. Berikut merupakan anggaran yang dibutuhkan penulis.

**Tabel 3.5**

#### **Anggaran**

No.	Keterangan	Jumlah Anggaran
1.	Laptop Lenovo Ideapad Slim 3 AMD Ryzen 7	Rp. 9.000.000
2.	Focusrite Scarlett 2i2	Rp. 4.000.000
3.	Honda Beat 2016	Rp. 10.000.000
4.	Sewa Studio 2 Jam	Rp. 80.000
6.	Konsumsi Narasumber	Rp. 100.000
	Total	Rp. 23.180.000

### 3.3 Target Luaran

Penulis memiliki target pendengar yang merupakan masyarakat berusia 17 hingga 50 dari semua gender yang memiliki ketertarikan terhadap tema musik, khususnya komunitas musik. Penulis memiliki target minimal pendengar dalam 1 minggu, yaitu 3 orang di setiap minggunya.

Penulis mendistribusikan karya jurnalistik yang dibuat pada *platform* musik dan *podcast* yang bernama Spotify melalui aplikasi Anchor. Penulis membuat akun Instagram Podcast Fuzzhead untuk mengunggah *teaser* serta cuplikan dari isi Podcast untuk menarik perhatian publik.

UMMN